

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi Dasar

Uji asumsi dasar perlu untuk dilakukan sebelum peneliti melakukan uji hipotesis, hal ini bertujuan untuk memastikan sifat data apakah parametrik atau non-parametrik. Uji asumsi dasar penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas.

5.1.1. Uji Normalitas

Uji Normalitas merupakan uji asumsi dasar yang bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang diteliti berdistribusi normal, atau mendekati normal. Pelaksanaan uji normalitas dilakukan dengan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan kriteria yang berlaku hasil signifikansi $> 0,05$ untuk data dapat dikatakan berdistribusi normal (Sugiyono, 2013). Berikut hasil perhitungan normalitas per variabel:

1. Uji Normalitas Variabel Kenakalan Remaja

Berdasarkan uji normalitas menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan hasil nilai K-S variabel kenakalan remaja sebesar $sig = 0,000$ ($sig < 0,05$), artinya data pada variabel kenakalan remaja berdistribusi tidak normal.

1. Uji Normalitas Kontrol Diri

Berdasarkan uji normalitas menggunakan teknik uji *Kolmogorov-Smirnov*, didapatkan hasil nilai K-S variabel kontrol diri sebesar $sig = 0,2$ ($sig > 0,05$), artinya data pada variabel kontrol diri berdistribusi normal.

5.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji asumsi dasar yang berfungsi untuk mengetahui apakah dua variabel penelitian yang digunakan memiliki hubungan yang linier. Peneliti menggunakan *test of linierity* untuk uji linieritas penelitian ini, data dikatakan memiliki hubungan linier ketika nilai signifikansi pada *linierity* $> 0,05$. Berdasarkan uji linieritas yang peneliti lakukan, pada *deviation from linierity* didapatkan $sig = 0,490$ ($sig > 0,05$), artinya hubungan kedua variabel bersifat linier. Dijelaskan lebih lanjut pada Lampiran E.3.

5.2. Uji Hipotesis

Peneliti merencanakan pengujian analisis data dengan teknik korelasi *Product Moment Pearson* (berdasarkan bab 3), namun uji asumsi dasar yang dilakukan didapatkan data berdistribusi tidak normal sehingga tidak memenuhi syarat melakukan uji parametrik dengan *Product Moment Pearson*. Analisis data dilakukan dengan uji non parametrik menggunakan teknik Spearman Rho. Berdasarkan hasil uji hipotesis di dapatkan nilai korelasi sebesar $-0,370^*$ dengan nilai sig sebesar $0,019$ ($sig < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Semakin tinggi kontrol diri maka semakin rendah kenakalan remaja, dan sebaliknya semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi kenakalan remaja. Hipotesis penelitian diterima.

5.3. Pembahasan

Seorang remaja tidak bisa dikatakan sebagai kanak-kanak maupun sebagai dewasa karena tingkat kematangan mereka belum cukup, maka dari itu dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah masa pencarian jati diri dan mencari

pola hidup yang sesuai bagi mereka (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017). Menurut Santrock (2003) masa remaja juga dapat dikatakan sebagai masa pencarian jati diri, dimana pada masa tersebut remaja mencoba hal-hal baru untuk menemukan jati diri yang sesuai dengan dirinya. Selain mencari jati diri biasanya remaja juga mencari identitas diri yang sebenarnya, remaja biasanya melakukan berbagai macam percobaan ada yang berhasil dan ada yang gagal, remaja yang gagal pada fase tersebut biasanya akan muncul perilaku yang menyimpang, perilaku yang menyimpang ini dapat berupa pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku seperti hukum, norma agama dan norma yang berlaku di masyarakat yang disebut dengan kenakalan remaja (Prasasti, 2017).

Biasanya remaja yang tidak dapat menjalani tahap perkembangannya mereka cenderung memunculkan perilaku atau sikap menyimpang, tidak wajar selayaknya remaja biasanya dan bahkan tidak memiliki etika seperti: membolos sekolah, tawuran, bertindak kriminal, mengkonsumsi minuman beralkohol (miras) dan bahkan menjadi pecandu narkoba (Azmi, 2015). Menurut Sarwono (2013) semua perilaku yang melanggar dari ketentuan ataupun peraturan yang berlaku seperti peraturan orang tua, peraturan sekolah atau bahkan norma-norma dalam masyarakat bisa disebut kenakalan remaja.

Kenakalan remaja dibagi menjadi empat yaitu, perilaku yang melanggar status, perilaku yang membahayakan diri sendiri, perilaku yang menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku yang menyebabkan korban fisik. Adapun faktor kenakalan remaja menurut (Sumara, Humaedi, & Santoso, 2017), yaitu terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal meliputi krisis identitas dan kontrol diri, lalu ada faktor eksternal yang diantaranya

kurangnya perhatian atau kurangnya kasih sayang dari orang tua, pengaruh dari lingkungan sekitar dan tempat pendidikan. Peneliti berfokus pada faktor kontrol diri sebagai variabel bebas pada penelitian ini, yang mana peneliti menilai adanya keterkaitan antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja. Berdasarkan data yang didapatkan, diketahui kenakalan yang paling banyak dilakukan oleh siswa/i SMA "X" Semarang adalah tidur saat dikelas dengan pengisian 100 % pada opsi sangat sering. Kenakalan kedua yang paling terlihat adalah menyontek disaat ujian sekolah sebanyak 66,7 % atau 27 orang memilih opsi sangat sering dilakukan.

Kontrol diri merupakan kemampuan individu dalam menyusun, mengarahkan, mengatur dan memfokuskan suatu perilaku yang mampu menggerakkan individu kearah yang lebih positif (Sentana & Kumala, 2017). Remaja yang memiliki kontrol diri yang baik memiliki kemungkinan kecil untuk melakukan perilaku yang menyimpang atau kenakalan, sementara remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah memiliki faktor risiko melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang. Kontrol diri memiliki aspek-aspek yaitu, mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, dan mengontrol keputusan. Kay (dalam Marsela & Supriatna, 2019) menjelaskan bahwa kontrol diri merupakan salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang harus diselesaikan, berdasar atas nilai-nilai, norma yang berlaku dan prinsip-prinsip hidup remaja. Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah memiliki tingkat agresivitas yang tinggi, agresivitas diketahui bersama sangat berkaitan dengan perilaku kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan Vaughn (dalam Marsela & Supriatna, 2019) menghasilkan pernyataan dimana tindakan kriminalitas dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri seseorang.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Aviyah dan Farid (2014), menghasilkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja, dengan koefisien korelasi sebesar $-2,737$ dan r parsial = $0,007$ ($p < 0,01$). Dikatakan dalam penelitian Aviyah dan Farid (2014), bahwa remaja yang gagal dalam mengembangkan kontrol diri cenderung gagal dalam mempelajari tingkah laku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh masyarakat secara umum. Santrock (dalam Aviyah dan Farid, 2014) menegaskan bahwa kontrol diri pada remaja memiliki peranan penting untuk mengendalikan atau menghindarkan remaja dari perilaku menyimpang atau kenakalan remaja.

Tokoh Gootfredson dan Hirschi (dalam Titisari, 2017) menjelaskan bahwa tingkat kontrol diri menentukan tingkat keinginan dan perbuatan yang menyimpang pada remaja. Remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah cenderung memiliki kemungkinan besar melakukan tindakan yang menyimpang, dan remaja yang memiliki kontrol diri yang tinggi cenderung terhindar dari kenakalan-kenakalan yang mungkin dilakukan oleh remaja. Maka dari itu, pendapat di atas sejalan dengan pernyataan penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Aviyah dan Farid (2014), bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan remaja.

Penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, maka hipotesis penelitian ini diterima. Sumbangan efektif variabel kontrol diri terhadap kenakalan remaja menurut perhitungan sebesar $11,4\%$, maka $88,6\%$ lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Penelitian ini tidaklah sempurna, masih terdapat beberapa kekurangan, antara lain:

- a. *Item* pada alat ukur yang digunakan masih banyak yang gugur, namun *item-item valid* masih dapat mewakili setiap aspek pada masing-masing variabel.
- b. Kenakalan remaja memiliki bentuk yang bermacam-macam, penelitian ini memperlihatkan kenakalan remaja yang paling sering dilakukan oleh siswa/i di SMA "X" Kota Semarang yaitu perilaku melanggar status.

